



Research Article

Pengembangan Keilmuan dengan Teknologi Informasi di Pesantren Salaf

Muhammad Hasyim,^{1*}

¹Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik, Indonesia.

Article Info

Received: 11 Juli 2023
Revised: 18 Juli 2023
Accepted: 04 Agustus 2023
Available online: 05 Agustus 2023

Keywords:

Teknologi Informasi;
Pesantren;
Media;
Dakwah.

[p_2775-2682/e_2775-2690/](https://doi.org/10.57060/jers.v3i02.100)
©2023 The Authors. Published by
Academia Publication. Ltd This is
an open access article under the
CC BY-SA license.



Abstract

Sebagai lembaga yang besar, Pesantren Sidogiri dan Langitan telah lama memulai pengembangan TI di kawasan pesantren. Di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan, sejak tahun 2013, telah dibentuk Badan Pengembangan Sistem dan Teknologi Informasi, yang secara umum difungsikan untuk memenuhi segala kebutuhan system informasi (software) dan bertanggung jawab atas layanan website (Sidogiri.net) dan administrasi pesantren. Sedangkan di Pondok Pesantren Langitan Tuban, untuk mewartakan kebutuhan yang sama, telah meluncurkan Website Majalahlangitan.com sejak tahun 2013. Dalam perkembangannya kemudian dibentuk badan induk media yang bernama Media Dakwah Langitan, yang membawahi Majalah Langitan (offline), Langitan Tv (Channel Youtube), Radio Streaming dan beberapa media sosial lainnya. Penelitian ini mencoba melihat peran TI yang fokus dalam pengembangan keilmuan di dua multisitus, yaitu Pesantren Sidogiri dan Langitan. Pendekatan yang dipakai adalah penelitian kualitatif, yang menyampaikan hasilnya dengan narasi-deskriptif. Penelitian ini menggunakan multisitus dari dua pesantren ternama di tanah jawa. Hasil penelitian ini adalah bahwa peran TI di kedua pesantren tersebut memiliki peran yang sangat signifikan terhadap pengembangan keilmuan pesantren. Secara umum capaian penerapannya dikelompokkan dalam tiga katagori: bidang tata kelola pesantren, penyebaran informasi keislaman, dan penunjang referensi pembelajaran.

To Cite this article:

Hasyim, M. (2023). Pengembangan Keilmuan dengan Teknologi Infomasi di Pesantren Salaf. *Journal of Education and Religious Studies*, Vol. 03 No. 02 Agustus 2023. DOI: 10.57060/jers.v3i02.100

PENDAHULUAN

Ghufron (2018: 6) mengatakan bahwa lompatan kemajuan teknologi digital dan internet, sebagai bagian dari revolusi industry 4.0, membawa dampak yang signifikan bagi dunia pendidikan. Ja'far (2019: 17) mengatakan bahwa literasi digital menjadi sesuatu yang niscaya, di mana, pada akhirnya, setiap orang dituntut untuk mampu memanfaatkan teknologi digital dalam mengembangkan keilmuannya. Suharto (2014: 55) mengatakan bahwa di samping itu, juga mengubah bentuk dan model pembelajaran, yang semula dilakukan secara konvensional, melalui ruang tatap muka, menjadi serba virtual –di mana transmisi pengetahuan dilakukan secara digital melalui antara lain: email, blog, media social, dan platform berbagi video.

Zulhimmah (2013: 163) mengatakan bahwa perubahan yang signifikan juga teridentifikasi pada perilaku masyarakat religious. Terbukanya arus informasi, sebagai konsekuensi logis dari kemajuan teknologi informasi, memungkinkan setiap orang untuk mengakses segala macam informasi keislaman dan bahkan fatwa tentang halal-haram hanya melalui gadget, tanpa seinci pun beranjak dari tempat duduknya. Qudsy dan Muzakky (2021: 15) mengatakan bahwa dalam laporan Tekno Kompas, pada tahun 2019, setidaknya ada 171 juta pengguna internet di Indonesia mengakses pengajaran online melalui berbagai macam platform media social. Hal itu dilihat dan kemudian direspon oleh pondok pesantren salaf sebagai sebuah peluang dan sekaligus tantangan untuk mengembangkan sayap keilmuan. Sebab, ternyata sebagian besar literatur keislaman

¹ *Corresponding Author: Dosen di Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik, Indonesia. (muh.hasyim@unkafa.ac.id)

yang tersebar di internet masih dikuasai sebagian umat Islam yang cenderung dengan ajaran ajaran wahabisme dan lain sebagainya dalam bentuk artikel yang ringan dan populer.

Lidwina (2020) Penggunaan teknologi informasi di pesantren menjadi tak terhindarkan lagi ketika badai Covid 19 melanda Indonesia. Sejak pemerintah memberlakukan pembatasan sosial bersekala besar pada bulan Maret 2020, hampir semua pesantren, yang berjumlah 26 ribu di seluruh wilayah Indonesia, memulangkan para santri dan menutup akses masuk bagi siapapun. Praktis, setelah itu, aktivitas pengajian kitab kuning di lingkungan pesantren berhenti total. Sebagai gantinya, banyak pesantren yang kemudian menawarkan program pengajian secara online melalui live streaming di media sosial. Hal itu tentu saja patut diberikan apresiasi. Sebab, dengan itu, segala informasi dan keilmuan pesantren terbuka seluas-luasnya dan dapat diakses secara global. Ngaji kitab kuning online ternyata digemari oleh masyarakat. El-Saha (2021: 52) mengatakan bahwa terbukti pada Ramadhan tahun itu (1441 H), siaran ngaji online dapat menggeser perolehan rating program dakwah Ramadhan para penceramah selebritas.

Bersamaan dengan gebyar dan gegap gempita itu, fenomena ngaji online berpotensi mengikis dan, bukan tidak mungkin, menggeser pengajian kitab kuning secara tatap muka. Putri (2018: 12) mengatakan bahwa dengan fasilitas dan kemudahan yang ada, secara psikologis, orang akan lebih memilih ngaji online di rumah dari pada datang langsung ke pesantren. Padahal pengajian online, yang umumnya diselenggarakan melalui live streaming media social, secara pasti menafikan pola interaksi timbal balik antara kiai dan santri. Dan, karena itu, mendistorsi pembelajaran hanya sebagai media transmisi keilmuan belaka. Dhofier (1981: 52) mengatakan bahwa hal itu menjadi persoalan besar, mengingat salah satu ciri khas pembelajaran pesantren selain mempertahankan nilai klasik adalah adanya improvisasi dan eksplorasi.

Helland (2005) mengatakan bahwa belum lagi jika kita menimbang hilangnya unsur barakah, yang salah satu faktornya ialah persinggungan langsung (tatap muka) antara kiai dan santri. Jika sampai terjadi, hal tersebut, tentu patut disayangkan. Madjid (1997: 13) mengatakan bahwa pesantren, selain sebagai salah satunya lembaga indigenous (asli Indonesia), juga merupakan ahli waris tradisi Islam, yang merawat dan memelihara keberlangsungan tradisi tersebut semenjak kaum muslimin pada priode pertama.

Penggunaan teknologi informasi sebagai sarana pembelajaran, baik di lembaga pesantren maupun lainnya, sama-sama memiliki dua sisi yang saling bertolak belakang, mengandung manfaat sekaligus madlarat. Penelitian ini berupaya mengkaji sejauh mana nilai manfaat dan efektifitas penggunaan teknologi informasi sebagai sarana pengembangan keilmuan di pesantren salaf. Sementara itu penelitian akan mengambil studi kasus di dua pesantren besar nusantara yang namanya telah melegenda, yaitu Langitan dan Sidogiri. Kedua pondok pesantren tersebut telah diketahui luas sebagai lembaga pendidikan yang secara konsisten merawat tradisi keilmuan salaf sejak awal berdirinya. Di samping itu keduanya juga turut berpartisipasi dalam kontestasi literasi digital melalui berbagai macam kanal dan media sosial.

Badan Pengembangan Sistem dan Teknologi Informasi - Pondok Pesantren Sidogiri (2022) mengatakan bahwa di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan, sejak tahun 2013, telah dibentuk Badan Pengembangan Sistem dan Teknologi Informasi, yang secara umum difungsikan untuk memenuhi segala kebutuhan system informasi (software) dan bertanggung jawab atas layanan website (Sidogiri.net) dan administrasi pesantren.

MajalahLangitan.Com (2022) mengatakan bahwa di Pondok Pesantren Langitan Tuban, untuk mewadahi kebutuhan yang sama, telah meluncurkan Website Majalahlangitan.com sejak tahun 2013. Dalam perkembangannya kemudian dibentuk badan induk media yang bernama Media Dakwah Langitan, yang membawahi Majalah Langitan (offline), Langitan Tv (Channel Youtube), Radio Streaming dan beberapa media sosial lainnya. Dari sana dapat ditarik kesimpulan bahwa baik Pondok Pesantren Sidogiri maupun Pondok Pesantren Langitan, selain berkomitmen melestarikan budaya salaf, tidak menutup mata terhadap perkembangan teknologi.

KAJIAN TEORI

Teknologi Informasi di Pesantren

Teknologi informasi berhubungan dengan komputer dan jalur komunikasi. Tercakup di dalamnya perangkat lunak dan keras, yang berfungsi untuk mengolah dan memproses informasi; juga perangkat komunikasi jarak jauh, yang digunakan untuk mengirim dan menerima informasi. Yusril (2014) mengatakan bahwa dalam definisi William dan Sawyer teknologi informasi merupakan varian tehnologi yang mengoneksikan komputer melalui jalur berkecepatan tinggi, yang sanggup mengangkut dan menyebarkan data, suara dan video.

Wardiana (2002) mengatakan bahwa kemajuan teknologi informasi tanpa disadari telah mengubah pola hidup kebanyakan manusia. Sebuah cara baru menjalani kehidupan yang serba elektronik. Ditandai dengan maraknya penggunaan huruf e sebagai awalan produk-produk budaya, seperti e-commerce, e-government, e-education, e-library, e-journal, e-laboratory, e-medicine, e-biodiversity, dan lain sebagainya. Pola hidup semacam itu populer disebut e-life.

Nurcholis Madjid menyatakan bahwa pesantren secara historis merupakan lembaga yang identik dengan makna keislaman. Shiddiq (2015) menyatakan bahwa karena itu, tradisi keilmuan di pesantren mencakup segala macam pengetahuan tentang syariat agama Islam. Secara spesifik, ia menyebut empat bidang keilmuan: fiqih, tasawuf, tauhid, dan nahwu-sharaf (gramatika Bahasa Arab). Bidang-bidang keilmuan tersebut dikaji melalui lembaran-lembaran yang kemudian disebut kitab kuning.

Kitab kuning sebutan yang melekat dan menjadi identitas keilmuan di pondok pesantren. Sehingga dikatakan belum bisa disebut pondok pesantren jika tidak mengajarkan kitab kuning, atau menjadikan kitab kuning sebagai salah satu acuan kurikulumnya. Istilah kitab kuning merujuk pada buku-buku pedoman keagamaan yang ditulis menggunakan aksara Arab hasil karya para cendekiawan muslim dari Timur Tengah. Azyumardi (1999) mengatakan bahwa dalam perkembangannya kitab kuning juga ditulis oleh para ulama nusantara menggunakan bahasa local, meskipun tetap dengan aksara Arab, yang dikenal juga dengan huruf pegon. Van Bruenessen (1999) menyatakan bahwa kitab kuning juga disebut sebagai kitab klasik atau kitab kuno. Sebab, kebanyakan memang ditulis oleh para ulama dari abad kesepuluh hingga lima belas. Selain itu juga disebut sebagai kitab gundul, karena kebanyakan buku-buku tersebut ditulis dengan tanpa menggunakan syakal dan tanda baca, sehingga pembelajaran kitab kuning sangat bergantung pada keberadaan kiai yang membacakan dan kemudian menjelaskan kata per kata kepada para santri.

SteeBrink (1994) mengatakan bahwa kitab kuning diketahui mulai dikenal di Nusantara pada abad ke-17, dibawa oleh para pelajar nusantara yang menimba ilmu di Haramain. Dalam perkembangannya, banyak juga di antara para pelajar tersebut yang kemudian mengkreasikan hasil karyanya sendiri dengan merujuk pada kitab-kitab yang mereka bawa.

Telaah kitab kuning di pesantren salaf dilaksanakan dalam bentuk sorogan dan bandongan. Dua istilah tersebut telah menjadi khas bagi tradisi pesantren, yang disampaikan Martin Van Bruinessen sebagai bentuk budaya agung negeri tercinta ini. Sorogan adalah metode pembelajaran khas pesantren dengan pendekatan yang menitikberatkan pada individu santri. Di sana figur kiai atau pengajar berfungsi sebagai pembimbing yang memberikan koreksi dan tanggapan terhadap bacaan dan kepahaman peserta didik dalam memahami kitab kuning. Kamal (2020) mengatakan bahwa sedangkan metode bandongan dilakukan dengan pendekatan kiai sebagai pusat semesta pembelajaran. Di sana santri-santri hanya menyimak dan kemudian mencatat penjelasan dari kiai.

Selain kajian kuning yang menjadi idenitas utama pesantren salaf, lembaga ini juga mengimprovisasi kanal-kanal keilmuan berbasis IT dengan berbagai bentuk dan varian. Semisal kajian islam kontemporer lewat bahtsul masail ataupun majmaul buhus online; mengadakan layanan konsultasi agama berbasis online, pengembadangan dakwah digital dan sebagainya. Arif (2011) menyatakan bahwa secara etimologi, salaf adalah istilah yang merujuk pada masa (priedesasi) kaum muslimin yang hidup pada abad pertama sampai ketiga hijriyah, yaitu para shahabat, tabi'in dan tabiut tabi'in. Secara lebih spesifik, ialah orang-orang yang telah disepakati kebaikan, keimanan, dan keteguhannya dalam meneladani sifat-sifat dan prilaku Baginda Nabi Muhammad Saw.

Departemen Agama RI-Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam (2003) mengatakan berbeda dari pengertian di atas, dalam penelitian ini, istilah salaf mengacu pada tipologi pondok pesantren berdasarkan rumusan Departemen Agama Republik Indonesia. Pondok pesantren dibagi menjadi tiga katagori: salaf, kholaf dan kolaborasi antara salaf dan kholaf. Lebih lanjut, pondok pesantren salaf didefinisikan sebagai lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan agama Islam secara tradisional, dengan masih berpedoman pada kitab-kitab klasik yang telah diterima sebagai ortodoks (mu'tabarrah).

METODE

Berdasarkan latar belakang penelitian, penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dan termasuk dalam kategori penelitian deskriptif. Data dikumpulkan melalui dokumentasi, observasi langsung, dan wawancara dengan informan penting. Setelah inventarisasi data selesai, hasil dianalisis dengan menggunakan model analisis Miles and Huberman, yang mencakup langkah-langkah seperti reduksi data,

penampilan data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menghasilkan hasil yang dapat dikomunikasikan melalui proposisi penelitian, data yang telah dianalisis digeneralisasi melalui fenomena yang spesifik.

HASIL DAN DISKUSI

Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan

Website Pondok Pesantren Sidogiri (2022) menyatakan bahwa Pondok Pesantren Sidogiri terletak di PO BOX 22, Kelurahan Sidogiri, Kecamatan Kraton, Pasuruan, Jawa Timur. Lokasi tersebut dipilih dengan pertimbangan dan pengamatan yang matang dan tajam oleh pendiri pertama pondok, Sayid Sulaiman Basyaiban. Tanah itu, meskipun masih berupa hutan belantara yang belum terjamah manusia dan wingit, dalam pengamatan Sayid Sulaiman mengandung kebaikan dan keberkahan yang tinggi, sehingga amat cocok didirikan tempat penggemblengan santri.

Sayid Sulaiman berasal dari Jawa Barat, putra Sayid Abdurrahman dan Syarifah Khodijah. Ayah beliau adalah seorang pendakwah dari Tarim, Hadramaut. Sedangkan ibunya adalah cucu Sunan Gunung Jati dari garis Sultan Hasanuddin.

Ada dua versi tahun berdiri Pondok Pesantren Sidogiri. Yang pertama tahun 1718 M, berdasarkan naskah yang dikeluarkan oleh Pancawarga (forum persmuyawaratan Pondok Pesantren Sidogiri yang beranggotakan lima putra Kh. Nawawie bin Noerhasan). Naskah itu ditandatangani oleh Kh. Noerhasan Nawawie, Kh. Cholil Nawawie dan K. A. Sa'doellah Nawawie, tertanggal 29 Oktober 1963. Versi lainnya termuat dalam surat keputusan yang ditandatangani oleh KA. Sa'doellah Nawawie bertahun 1971 M, menyatakan bahwa tahun tersebut sebagai hari jadi pondok yang ke-226. M. Aminullah dalam wawancara (2022) menyatakan bahwa dengan mengacu pada dokumen tersebut, maka Pondok Pesantren Sidogiri berdiri pada tahun 1745 M. Versi yang kedua inilah yang kemudian dijadikan sebagai patokan hari ulang tahun atau ikhtibar Pondok Pesantren Sidogiri setiap akhir tahun pelajaran.

Konon, Sayid Sulaiman melakukan babat alas untuk mendirikan pesantren selama empat puluh hari. Selama jangka waktu itu, selain membersihkan pohon-pohon dan semak belukar yang masih lebat, Beliau juga melakukan "pembersihan" areal lahan dari gangguan makhluk halus, dengan ritual batiniyah. Dalam usaha itu Beliau dibantu oleh seorang santri yang berasal dari Bawean bernama Aminullah. Santri itulah yang kemudian diambil beliau sebagai menantu dan menjadi pengganti Beliau.

KH. Aminullah diperkirakan wafat pada kisaran tahun 1800-an, dan, menurut sebuah versi cerita tutur, digantikan KH. Abu Dzarrin, santri yang berasal dari Magelang dan disebut masih memiliki hubungan kekerabatan dengan Sayid Sulaiman. Kiai Abu Dzarrin diketahui sebagai ulama ahli ilmu alat, dan memiliki sejumlah karangan dalam bidang tersebut. Salah satu manuskrip yang dinisbatkan kepada beliau adalah Kitab Sorof Sono.

Sepeninggal Kh. Abu Dzarrin, pesantren diasuh oleh KH. Noerhasan. Beliau adalah canggah (keturunan generasi keempat) Sayid Sulaiman, dengan urutan: Kiai Noerhasan bin Kh. Noerkhotim bin Kiai Asror bin Kiai Abdullah bin Sayid Sulaiman. Kiai Noerhasan diketahui pernah belajar kepada Sayid Abu Bakar Syatha, pengarang Kitab *I'anatut Thalibin*. Beliau termasuk salah satu perintis dan pelopor pembangunan Pondok Pesantren Sidogiri. Beliau memprakarsai kegiatan pembacaan shalawat bakda Maghrib –yang masih terus dilaksanakan hingga sekarang. Selain itu, Beliau juga adalah peletak batu pertama pembangunan Surau Daerah H. Qusairi Ismail mengatakan dalam wawancara (2022) bahwa secara berurutan kepengasuhan pesantren dilaksanakan oleh KH. Bahar dan KH. Nawawie (keduanya adalah putra KH. Noerhasan), KH. Abdul Adzim bin Oerip (menantu pertama KH. Nawawie), KH. Abdul Djalil bin Fadhil (menantu kedua Kiai Nawawie) –perintis berdirinya Madrasah Miftahul Ulum, KH. Cholil Nawawie, KH. Abdul Alim bin Abdul Djalil, dan KH. A. Nawawie bin Abdul Djalil.

Pondok Pesantren Langitan Tuban

Pondok Pesantren Langitan (selanjutnya ditulis PP Langitan) didirikan pada kisaran tahun 1852 M. Belum ditemukan dokumen yang menunjukkan secara pasti hari, bulan dan tanggalnya. PP. Langitan didirikan oleh KH. Muhammad Nur. Beliau diketahui sebagai salah seorang ulama terkemuka yang berasal dari Desa Tuyuhan, Rembang, Jawa Tengah.

Dalam catatan administratif, PP. Langitan berada di Dusun Mandungan, Desa Widang, Kecamatan Widang, Kabupaten Tuban. Letaknya berada tepat di tepi Sungai Bengawan Solo. Lokasi pondok berada kira-kira 400 M sebelah selatan Pendopo Kecamatan Widang, dan lebih 30 KM sebelah selatan Pendopo Kabupaten Tuban. Di sebelah utara berbatasan dengan Desa Babat Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan.

Lokasi PP. Langitan termasuk setrategis, karena berada persis di samping jalan pantura Semarang-Surabaya, dan hanya berjarak kira-kira 3 km dari Stasiun Kereta Api Babat.

Tidak diketahui juga sejak kapan tepatnya pesantren ini menyandang nama PP. Langitan. Kata Langitan itu sendiri ditengarai berasal dari gabungan kata bahasa Jawa *plang* dan *wetan*. *Plang* berarti papan nama, sedangkan *wetan* berarti timur. Maksudnya papan nama yang berada di timur. KH. Abdullah Munif, salah seorang pengasuh PP. Langitan menjelaskan bahwa dulunya di daerah ini terdapat dua macam papan nama: yang satu berada di sekitar lokasi pondok, dan yang lain letaknya jauh di sebelah barat pondok. Tidak ada penjelasan tentang papan nama tersebut. Namun, besar kemungkinannya bahwa itu adalah papan nama yang menunjukkan Kabupaten Tuban. Mengingat, Desa Widang adalah desa pinggiran yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Lamongan. Frasa Plang Wetan itu lambat laun, karena seringnya diucapkan, menjadi Plangitan dan selanjutnya menjadi Langitan.

www.Langitan.Net (2019) menyebutkan bahwa kebenaran cerita di atas dikuatkan oleh sebuah stempel bertuliskan kata Plangitan dalam huruf Arab pegon yang ditemukan di dalam lembar terakhir kitab *Fathul Mu'in*, hasil tulisan tangan KH. Ahmad Sholeh. Kitab tersebut tertanggal Selasa, 29 Rabiul Akhir 1297 Hijriyah.

Buku Pedoman Santri PP. Langitan (2004) menyebutkan bahwa menurut cerita, PP. Langitan pada mulanya hanya sebuah surau, tempat KH. Muhammad Nur tekun beribadah dan mengajarkan ilmunya pada keluarga dan tetangga dekat. Lalu, seiring dengan berjalannya waktu surau itupun tidak sanggup untuk menampung jumlah santri yang ingin belajar pada beliau, maka kemudian didirikanlah gubuk-gubuk sebagai asramah santri. Selain ilmu-ilmu agama beliau juga mengajarkan ilmu kanuragan dan beladiri. Karena sebagaimana lazimnya pesantren pada waktu itu, selain sebagai tempat untuk menimba ilmu-ilmu agama, juga sebagai basis perjuangan melawan penjajah.

Perjalanan PP Langitan dari periode ke periode bisa dirumuskan dalam tiga fase perkembangan, sebagai berikut:

1) Fase perintisan

Masa ini dimulai oleh KH. Muhammad Nur (1852- 1870 M) sebagai inisiator awal berdirinya pondok pesantren. Disebut sebagai masa perintisan karena pada waktu itu belum ada bangunan khusus yang dijadikan sebagai tempat tinggal santri. Sarana yang tersedia baru berupa surau atau mushala, tempat di mana KH. Muhammad Nur melakukan ibadah dan memberi pelajaran agama kepada keluarga dan orang-orang yang tinggal di sekitar tempat itu.

2) Fase Perkembangan

Fase ini dimulai pada masa kepemimpinan KH. Ahmad Sholeh (1870- 1902 M.) dan KH. Muhammad Khozin (1902-1921M.). Pada masa ini mulai didirikan tempat atau bangunan-bangunan yang bisa diidentifikasi sebagai asramah atau tempat tinggal santri. Pesantren mulai menerima kehadiran santri-santri dari tempat yang jauh dan dalam jumlah yang sudah cukup banyak. Kemungkinan pada masa inilah Hadratus Syaikh KH. Hasyim Asy'ari belajar di PP. Langitan.

3) Fase Pembaharuan

KH. Abdullah Munif Marzuki dalam wawancaranya menyatakan bahwa fase ini dimulai pada masa KH. Abdul Hadi Zahid (1921-1971 M.), KH. Ahmad Marzuqi Zahid (1971-2000 M.) dan KH. Abdulloh Faqih (1971-2012). Disebut sebagai fase pembaharuan karena pada masa inilah beberapa macam pola pendidikan yang dahulu belum dikenal mulai diterapkan di PP. Langitan. Pembaharuan itu antara lain berupa penerapan system madrasah yang pada masa-masa sebelumnya masih dianggap tabu.

Penerapan Teknologi Informasi untuk Pengembangan Keilmuan Pondok Pesantren Salaf

Sebagai salah satu pondok pesantren tertua di Indonesia, Pondok Pesantren Sidogiri sejak awal berdirinya terus berkomitmen untuk mempertahankan dan mengembangkan tradisi keilmuan ulama salaf. Konsistensinya dalam hal itu sudah tidak diragukan lagi, mengingat institusi tersebut sudah ada semenjak abad ke-18. Ruh pendidikan pesantren Sidogiri yang ada sekarang masih sama seperti ratusan tahun silam, meskipun secara fisik sudah jauh berbeda. Ada prinsip-prinsip yang terus dipertahankan, meskipun dari tahun ke tahun pesantren tersebut terus mengalami perubahan dan perkembangan. Alil Wafa, tenaga pengajar dan pengurus PPSP menyatakan bahwa meskipun tetap mempertahankan tradisi salaf Pesantren Sidogiri tidak pernah anti terhadap perkembangan zaman. Alil Wafa menyatakan dalam wawancaranya (2022)

“Pondok Pesantren Sidogiri yang berkomitmen untuk terus melestarikan budaya salaf, tidak serta-merta menutup mata pada perkembangan teknologi. Terlebih, jika melihat tingginya kebutuhan akan sistem dan sarana-prasarana yang dapat mendukung program dan kegiatan yang semakin padat.”

Menurutnya, pondok pesantren salaf harus merespon perkembangan zaman, terutama yang berhubungan dengan kemajuan teknologi informasi. Dewasa ini hal itu sudah menjadi sesuatu yang niscaya. “Sesuai dengan pepatah, setiap zaman ada orangnya dan setiap orang ada zamannya. Dan kita sekarang ini berada pada zaman di mana sudah tidak bisa lagi mengelak dari hal itu.” katanya.

Sadoellah dalam wawancaranya (2022) menyatakan bahwa saat ini pengembangan keilmuan di pesantren, bisa dikatakan, hampir tidak mungkin dilakukan tanpa menggunakan sarana teknologi informasi. Dwi Sadoellah mengatakan bahwa di Pondok Pesantren Sidogiri kebutuhan sarana telekomunikasi dan informasi baik berupa *voice* dan internet cukup tinggi. Hal ini karena banyaknya lembaga pendidikan binaan Pondok Pesantren Sidogiri. “Dalam setahun kita mengirim 600 lebih guru dan dai ke daerah-daerah, dan mereka setiap bulan harus mengirim laporan ke kami.” Katanya.

Pondok Pesantren Sidogiri berupaya agar sistem yang dibangun dapat bekerja dengan tepat, cepat dan akurat. Khususnya dalam penyampaian data-data pesantren, dan dalam melayani kebutuhan administrasi kepada santri, wali santri, atau para pihak yang berhubungan dengan Pondok Pesantren Sidogiri.

Di samping membawa kemaslahatan, kemajuan teknologi informasi, tidak kita pungkiri, juga membawa efek negative yang bisa dirasakan oleh semua pihak. Penerapan teknologi informasi di Pondok Pesantren Sidogiri agaknya telah dipertimbangkan secara masak, dengan menjemen resiko yang terukur. Dwi Sadoellah mengatakan pihak pesantren tidak pernah fokus pada efek negatifnya. Tapi bagaimana memanfaatkan saran itu dengan sebaik-baiknya untuk sebesar-besarnya kemaslahatan pesantren.

“Semua itu kembali pada niat awalnya. Teknologi informasi hanya alat. Dan alat apapun itu semuanya bebas nilai. Kitalah, manusia, yang memberinya nilai. Yang penting kita tanamkan biáh kepada mereka. Ada regulasi dan tanggung jawab. Asal tidak melenceng dari dua hal itu, insyaallah jadinya positif.”

Ismail dalam wawancaranya (2022) menyatakan bahwa sejauh ini, Pondok Pesantren Sidogiri telah menerapkan hampir semua ragam teknologi informasi dan elektronik yang ada. Semuanya digunakan untuk kepentingan pengembangan pendidikan. Dan, semuanya bisa diakses oleh para santri, kecuali telepon seluler. Penggunaannya masih terbatas hanya untuk tenaga pengajar dan para pengurus, yang memang membutuhkannya untuk kepentingan komunikasi. Hal itu sebagaimana disampaikan oleh Qusairi Ismail: “Kalau untuk santri hanya fasilitas komputer di laboratorium saja. Sebab, fokus mereka memang masih belum ke arah sana. Tugas utama mereka adalah belajar dan memperdalam keilmuan dengan mengkaji literature-literatur yang diajarkan di pondok.”

Capaian Penerapan Teknologi Informasi untuk Pengembangan Keilmuan Pondok Pesantren Sidogiri dan Langitan

Secara umum capaian penerapan teknologi informasi bagi pengembangan keilmuan di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan dan Pondok Pesantren Langitan Tuban dapat dikelompokkan dalam tiga katagori: bidang tata kelola pesantren, penyebaran informasi keislaman, dan penunjang referensi pembelajaran.

Penerapan teknologi informasi, melalui kerja Tim IT di masing-masing pesantren, telah memberikan sumbangsih yang besar bagi terlaksananya kegiatan pembelajaran dan administrasi. Pengembangan system database santri memungkinkan pondok pesantren untuk dapat mengelola data-data santri dengan lebih mudah dan akurat. Dengan itu, pengurus dapat memetakan keadaan santri dengan tepat, mulai dari riwayat pendidikan, kesehatan, prestasi dan bahkan keaktifan mengikuti pengajian di surau. Data-data itu secara berkala dilaporkan kepada majlis pengasuh, dan dapat pula diakses oleh wali santri secara online melalui aplikasi. Informasi tersebut sangat berguna bagi pengembangan keilmuan masing-masing santri, sebab dengan itu akan dapat dilakukan evaluasi sebagai landasan untuk menerapkan kebijakan dan merancang program-program pendidikan yang tepat sasaran.

Program tersebut juga diaplikasikan untuk memantau kondisi asset, yang meliputi sarana dan prasaran pembelajaran di Pondok Pesantren Sidogiri, secara riil, dengan data yang terus diperbaharui secara berkala. Informasi tersebut nantinya akan menjadi landasan bagi pengurus untuk menetapkan anggaran dalam pengadaan barang dan pembangunan gedung baru untuk kegiatan santri.

Dengan pertimbangan efisiensi dan tertib administrasi baik Pesantren Sidogiri maupun Langitan juga telah memberlakukan pendaftaran santri secara online. Jadi calon santri tidak perlu repot datang langsung ke

kantor pondok untuk mendapatkan cukupan informasi tentang jadwal kegiatan, fasilitas dan informasi-informasi lain yang mereka butuhkan. Di Pesantren Sidogiri bahkan telah disediakan aplikasi khusus bagi wali santri untuk pembayaran syahriyah dan iuran wajib putra atau putri mereka. Lebih lanjut, dengan aplikasi tersebut, mereka juga dapat memantau keaktifan dan prestasi putra putri mereka selama menjalani kegiatan pondok.

Di Pesantren Sidogiri, teknologi informasi juga dimanfaatkan untuk mengelola UGT (Urusan Guru Tugas), yaitu santri-santri yang mendapatkan tugas untuk mengajar di lembaga lain. Sebelum tahun 2013, urusan Guru Tugas ini menjadi sesuatu yang merepotkan, mengingat masing-masing peserta harus memberikan laporan kegiatan secara berkala dan mereka mengirimkannya secara manual melalui kantor pos. Pada masa itu rasio keterkiriman laporan paling tinggi hanya 49 persen dari keseluruhan jumlah peserta. Saat ini, melalui teknologi informasi dan jaringan, laporan bisa dikirimkan secara online.

Dalam hal penyebaran informasi keislaman ke ranah public kedua pesantren telah memiliki website yang terkelola dengan baik, juga channel youtube dan media sosial semacam facebook, instagram, dan tiktok. Media informasi yang dikelola oleh Pesantren Sidogiri antara lain Buletin Sidogiri, Sidogiri.net, Facebook dan Instagram Sidogiri dan lain-lain. Sedangkan Pesantren Langitan memiliki Majalah Langitan, Langitan.net, Menaralangitan.com, Radio Langitan, Langitan TV, Facebook dan Instagram Menaralangitan. Masing-masing akun ditangani oleh user yang bertugas untuk mengupdate informasi secara berkala. Website Langitan.net, misalnya, hingga saat ini tercatat memiliki visitor sebanyak 516.359, dengan page visiting sebanyak 743.77`. Radio Langitan, yang mulai mengudara sejak 2015 telah mendapatkan 5.000 download. Sementara akun IG @menaralangitan memiliki 46,5 ribu subscriber.

Hampir semua bidang keilmuan bisa dikembangkan dengan menggunakan teknologi informasi. Melalui media sosial, semua bidang keilmuan yang diajarkan di pesantren bisa dijadikan konten yang sangat bermanfaat bagi masyarakat pada umumnya. Kontribusi paling nyata terkait penggunaan teknologi informasi bagi pesantren adalah tersampainya informasi-informasi pesantren kepada public, khususnya wali santri dan alumni. Lebih luas lagi, keberadaan media-media tersebut juga dapat dijadikan sebagai sarana edukasi masyarakat luas, melalui pengajian kitab kuning yang diampu oleh masyayikh, yang disiarkan dengan kanal Youtube. Dalam hal pengembangan keilmuan santri, melalui lembaga bahtsul masa'il, teknologi informasi dapat dimanfaatkan untuk menunjang ketersediaan referensi, utamanya untuk kitab-kitab yang tidak tersedia di perpustakaan pesantren. Selain itu, dengan manajemen perpustakaan berbasis web, santri-santri dapat secara mudah menemukan buku-buku atau literature keislaman lainnya yang menjadi koleksi perpustakaan pesantren.

Kendala-Kendala

Permasalahan atau kendala yang muncul dalam penerapan teknologi informasi untuk pengembangan keilmun di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan dan Pondok Pesantren Langitan Tuban meliputi, antara lain: kesiapan sumber daya manusia, persoalan jaringan, upgrade peralatan dan keterbatasan sarana dan prasarana IT. Dalam hal sumber daya manusia, masing-masing pondok pesantren terkendala dalam menyiapkan santri-santri yang bertugas sebagai user maupun operator produk teknologi informasi yang mereka miliki. Persoalan itu muncul, antara lain, karena pengetahuan tentang teknologi informasi, secara formal, tidak diajarkan di pesantren. Sebab, kita tahu, lembaga pondok pesantren sejak semula memang tidak diniatkan untuk mencetak pelajar-pelajar dengan kompetensi dalam bidang teknologi informasi.

Pembelaran terkait teknologi informasi tidak masuk dalam cakupan mata pelajaran di dalam kurikulum kedua pondok pesantren. Santri-santri mendapatkan pengetahuan IT melalui proses otodidak, setelah mereka berkecimpung dalam Tim IT. Proses rekrutmen anggota yang masuk dalam jajaran tim IT didasarkan, mula-mula, pada semangat khidmah dan kesanggupan untuk mempelajari bidang tersebut. Jika bukan demikian, Tim IT dipilih dari santri-santri yang memiliki pengetahuan dasar IT yang mereka dapatkan sejak sebelum belajar di pesantren.

Dengan persoalan itu, program-program Tim IT, barangkali memang masih dapat dijalankan. Namun, kendala lain yang kemudian timbul adalah adanya kesenjangan antara satu generasi dengan generasi berikutnya. Dengan kata lain, tidak maksimalnya proses regenerasi. Apalagi jika komposisi Tim IT sepenuhnya terdiri dari santri-santri aktif, yang sewaktu-waktu bisa meninggalkan pesantren. Siklus yang terlalu cepat tersebut juga dapat menghambat mekanisme regenerasi.

Kendala Jaringan dialami oleh Pesantren Sidogiri terutama dalam tata laksana pengiriman laporan Urusan Guru Tugas. Hal itu dikarenakan lembaga-lembaga tempat praktik peserta UGT yang beragam. Tidak menutup kemungkinan mereka berada pada lokasi yang jaringan internetnya buruk, sehingga pelaporan bisa tertunda. Di samping itu, banyaknya laporan yang masuk ke server pusat juga membutuhkan jaringan yang kuat dan stabil.

Sedangkan di Pesantren Langitan kendala jaringan menjadi persoalan ketika mengelat event besar secara virtual. Kita tahu, pada masa pandemi beberapa waktu yang lalu, ketika interaksi secara fisik tidak diperkenankan oleh pemerintah, acara-acara besar pesantren seluruhnya dilaksanakan secara virtual menggunakan aplikasi zoom meeting. Dengan jumlah peserta yang banyak dan tersebar bahkan sampai ke mancanegara, Tim IT harus menyiapkan jaringan internet yang kuat dan juga jaminan keamanan untuk mencegah adanya pihak-pihak tidak bertanggung jawab yang mencoba mengacaukan acara dengan merusak system.

Keterbatasan sarana dan prasarana dialami terutama oleh santri di dalam kedua pesantren untuk dapat mengakses aplikasi buku dan kitab digital sebagai sarana penunjang untuk mendapatkan referensi keilmuan. Hal itu dikarenakan jumlah santri dari kedua pesantren yang mencapai ribuan, sementara fasilitas komputer hanya tersedia di laboratorium komputer dan perpustakaan, yang jumlahnya kurang memadai. Sehingga untuk menggunakan sarana tersebut mereka harus antri dan menunggu giliran yang bisa memakan waktu berjam-jam. Padahal kegiatan pesantren cukup padat, dan waktu mereka akan terbuang sia-sia hanya untuk menunggu.

Solusi

Untuk memecahkan beberapa persoalan di atas, baik Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan maupun Pondok Pesantren Langitan Tuban, masing-masing memiliki tawaran solusi yang sudah mereka aplikasikan. Dalam persoalan regenerasi, Pesantren Sidogiri mewajibkan masing-masing pengurus untuk melakukan kaderisasi sejak jauh-jauh hari sebelum mereka keluar dari pesantren. Hal itu, meskipun tidak tertuang dalam program kerja organisasi, telah menjadi semacam kewajiban. Sesuatu yang terbentuk secara alamiah dalam lingkungan organisasi. Jika seorang pengurus memiliki niat untuk keluar dari pesantren, dengan sendirinya mereka memiliki tugas tambahan untuk mencari penggantinya. Lingkungan dibentuk secara kolektif untuk memastikan kelangsungan organisasi. Selain itu, baik di Pesantren Sidogiri maupun Langitan, kaderisasi dilakukan melalui penjaringan dengan cara penyelenggaraan workshop teknologi informasi secara umum. Tidak ada batasan bagi santri yang ingin mendaftar. Dari sana kemudian pengurus dapat melakukan seleksi santri-santri yang dinilai memiliki kesanggupan untuk menjadi bagian dari Tim IT.

Selain workshop secara umum, Tim IT juga menyelenggarakan pelatihan anggota secara berkala dengan materi-materi yang disesuaikan dengan kebutuhan organisasi. Workshop tersebut diisi oleh anggota pengurus yang lebih senior dan terkadang juga mendatangkan tutor dari luar. Di Pesantren Sidogiri, selain mengadakan workshop, Tim IT juga menyusun buku panduan penggunaan aplikasi yang ditujukan bagi user atau operator yang berada di masing-masing instansi. Hal tersebut perlu dilakukan sebab Tim IT sidogiri bertanggung jawab atas penyediaan sarana teknologi informasi bagi semula lembaga dan instansi yang ada di pesantren. Dengan itu mereka dapat memastikan bahwa masing-masing operator dapat mengoperasikan aplikasi yang mereka rancang untuk kebutuhan masing-masing lembaga dan instansi tersebut. Untuk mengatasi persoalan jaringan, terutama untuk data base santari dan pengiriman laporan Urusan Guru Tugas, sejak tahun 2013 Pesantren Sidogiri telah menjalin kerja sama dengan salah satu vendor penyedia jaringan telekomunikasi di Indonesia. Dengan jalin kesepakatan tersebut masalah jaringan, setidaknya untuk server pusat di Sekretariat Pesantren Sidogiri dapat diatasi.

Sedangkan kendala jaringan pada Pesantren Langitan, terutama dalam penyelenggaraan even virtual bersekala internasional, pihak pesantren bekerja sama dengan pakar IT dari Jakarta, yang bertugas mem-backup event tersebut dan memberikan jaminan keamanan dan ketersediaan jaringan selama acara itu berlangsung. Selanjutnya, untuk menangani keterbatasan sarana dan prasarana, baik Sidogiri maupun Langitan telah menginventarisir kebutuhan-kebutuhan IT dan merencanakan pengadaannya dengan bekerjasama dengan berbagai jaringan yang ada, misalnya ke alumni untuk bisa mewujudkan kebutuhan yang dimaksud. Selain itu, juga mengadakan berbagai kegiatan yang dapat menarik anggaran sirkulasi dalam operasional dan pengadaan peralatan IT.

KESIMPULAN

Dari pemaparan di atas, ada beberapa simpulan yang dapat kami tarik, diantaranya: Penerapan teknologi informasi di Pondok Pesantren Sidogiri dilaksanakan BPSTI, yang secara khusus menyediakan software dan hardware untuk semua instansi dan lembaga yang ada di Sidogiri. Sedangkan di Pondok Pesantren Langitan fungsi tersebut diberikan kepada masing-masing lembaga dan instansi secara mandiri. Pondok Pesantren Sidogiri dan Pondok Pesantren Langitan telah menerapkan hampir semua ragam teknologi informasi dan elektronik yang ada, baik untuk kepentingan pembelajaran maupun administrasi. Masing-masing pondok pesantren juga memiliki badan khusus yang bekerja menangani penerapan teknologi informasi untuk kepentingan pondok pesantren.

Secara umum capaian penerapan teknologi informasi bagi pengembangan keilmuan di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan dan Pondok Pesantren Langitan Tuban dapat dikelompokkan dalam tiga kategori: bidang tata kelola pesantren, penyebaran informasi keislaman, dan penunjang referensi pembelajaran. Permasalahan atau kendala yang muncul dalam penerapan teknologi informasi untuk pengembangan keilmuan di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan dan Pondok Pesantren Langitan Tuban meliputi, antara lain: kesiapan sumber daya manusia, persoalan jaringan, upgrade peralatan dan keterbatasan sarana dan prasarana IT. Sedangkan solusi dari permasalahan ini adalah: terkait kesiapan SDM, kedua pesantren telah melakukan persiapan kaderisasi secara bertingkat sehingga sebelum mereka keluar sudah ada pengganti yang disiapkan; terkait persoalan jaringan kedua pesantren menggunakan koneksi pihak luar untuk membantu terciptanya jaringan yang berkualitas; sedangkan untuk ketiga, Sidogiri maupun Langitan telah menginventarisir kebutuhan-kebutuhan IT dan merencanakan pengadaannya dengan bekerjasama dengan berbagai jaringan yang ada, misalnya ke alumni untuk bisa mewujudkan kebutuhan yang dimaksud..

REKOMENDASI

Penelitian ini dapat dilanjutkan untuk studi lain dengan variabel yang sama, yaitu program pendidikan Islam berbasis masjid. Ini karena penelitian terkait pelaksanaan program ini masih perlu dikembangkan dengan tujuan untuk membentuk dan mengembangkan pendidikan Islam pada siswa melalui pengajaran yang diberikan di dalam masjid.

ACKNOWLEDGEMENT

Terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu, sehingga artikel dari hasil penelitian ini telah selesai dan bisa diterbitkan. Terima kasih kepada Kementerian Agama Melalui program Litapdimas, semoga menjadi keberkahan dan kemanfaatan kepada semua umat.

DAFTAR RUJUKAN

- Ari Ragil Putri, Sukma. "Wacana Islam Populer dan Kelahiran Ustadz Medsos di Ruang Publik Era Digital," *Jurnal Komunikasi dan Kajian Media*, Vol. 02 (2018).
- Arifin, Samsul. "Transformation of the Pesantren Community's Therapeutic Relationship in Online Learning," dalam *Proceedings of The 2nd International Conference on Religion and Education INCRE 2020*, 11-12 Nopember 2020, Jakarta, Indonesia.
- Arid, Mohammad "Perkembangan Pesantren di Era Digital", *Jurnal Pendidikan Islam UIN Sunan Gunung Djati*, Vol. XXVIII No. 2 2013/1434.
- Azizatus Shofiyah, Nilna "Model Pondok Pesantren di Era Milenial", *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 04, No. 01, 2019.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru* (Jakarta: Logos, 1999).
- Alil, Muhammad, "Sejarah Pondok Pesantren Sidogiri", Website Pondok Pesantren Sidogiri, Sidogiri.net (diakses 27 Desember 2022)
- Arif, Mohammad. "Pondok Pesantren Salaf Transformatif," *Jurnal Al-Hikmah*, Vol. 01 (2011).
- Chraswell, John W. *Research Design (Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches)*, (New York, Sage, 2009).
- Departemen Agama RI-Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Pesantren dan Madrasah Diniyah; Pertumbuhan dan Perkembangannya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2003), 29.
- Dhofier, Zamaksari. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta: LP3ES, 1981).

- El-Saha, Ishom. "Pendidikan Pesantren di Tengah Pandemi Corona" *Islam Indonesia 2021*, Yogyakarta: UII Press, 2021.
- Ghufroon, MA. "Revolusi Industri 4.0: Tantangan, Peluang dan Solusi bagi Dunia Pendidikan", Makalah, disampaikan dalam Seminar Nasional dan Diskusi Panel Multidisipliner Hasil Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat, tahun 2018 di Jakarta
- Helland, Christopher. "Online Religion as Lived Religion; Methodological Issues in The Study of Religious Participation on the Internet," *Online-Heidelberg Journal of Religions on The Internet*, (2005).
- Ja'far, Ali. "Literasi Digital Pesantren: Perubahan dan Kontestasi", *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman* Vol. 8, No. 1 (2019).
- Kamal, Faisal. "Model Pembelajaran Sorogan dan Bandongan dalam Tradisi Pondok Pesantren," *Jurnal Paramurabi*, Vol. 03 (2020).
- Lidwina, Andra. "Persebaran Pondok Pesantren di 34 Profinsi," 2020, <https://databoks.katadata.co.id>
- Madjid, Nurcholis. *Bilik-Bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta:Paramadina, 1997).
- Muin, Abd. "Pemanfaatan Teknologi Informasi di Pesantren," *Jurnal Edukasi*, Vol. 01, No. 09, (2011).
- Muttaqin, Zainul. "The Ngaji Online: Transforming Islamic Learning for Moslem Communities in The Digital Age," dalam *Proceedings of the 19th Annual International Conference on Islamic Studies, AICIS*, (Jakarta, Indonesia: EAI, 2020)
- Moeloeng, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosyda Karya, 2014).
- Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011).
- Putri Yusril, Farhanisa. "Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Bidang Pendidikan (E-education)," *Jurnal Mikrotik* Vol. 02 (2014).
- Risdiana, Aris. "Transformasi Dakwah Berbasis Kitab Kuning ke Platform Digital," *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 18, No. 01 (2020)1-18.
- Sa'doellah, Dwi. "Badan Pengembangan Sistem dan Teknologi Informasi - Pondok Pesantren Sidogiri" *Sidogiri.net*. diakses 28 Januari 2022.
- Suharto, Babun. *Managing Transition: Tantangan dan Peluang PTAI di Abad Informasi*, Jember: STAIN Press, 2014.
- Sobirin, Mohammad "Traditional Ulama', Islamic Tradition, and Ngaji Pasanan Within The Network Society; A Netnography Analysis," *Ibda': Jurnal kajian Islam dan Budaya*, Vol. 02, No. 19 (2021).
- Shiddiq, Ahmad. "Tradisi Akademik Pesantren," *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 10, No. 02 (2015)
- Steebrink, Karel. *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia abad ke-19* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994).
- Sugiharto, Eko. *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif; Skripsi dan Tesis* (Jogjakarta: Suaka Media, 2015).
- Van Bruenessen, Martin. *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1999).
- Wardiana, Wawan. "Perkembangan Teknologi Informasi di Indonesia," *Seminar dan Pameran Teknologi Informasi 2002*, Fakultas Teknik Universitas Komputer Indonesia, UNIKOM Jurusan Teknik Informatika, 9 Juli 2002.
- Yazid, Ahmad. "Profil Pondok Pesantren Langitan", *MajalahLangitan.Com - Majalah Pondok Pesantren Langitan Widang*, Tuban, Jawa Timur diakses 28 Januari 2022
- Zulhimma, "Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren di Indonesia", *Jurnal Darul Ilmi*, Vol. 02, No. 01 (2013).
- Zuhri Qudsy, Saifuddin dan Hussain Muzakky, Althaf. "Dinamika Ngaji Online dalam Tagar Gus Baha (Gusbaha): Study Living Qurán di Media Sosial", *Poros Onim; Jurnal Sosial Keagamaan* Vol. 02 (2021).